ARTIKEL

ANALISIS METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE S-SCORE DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI PADA PERIODE 2016-2017



Oleh:

DIAN EKA HIDAYATI

14.1.02.02.0080

Dibimbing oleh:

- 1. Ismayantika Dyah Puspasari, M.B.A
- 2. Diah Ayu Septi Fauji, M.M.

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2018



SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap

: Dian Eka Hidayati

NPM

: 14.1.02.02.0080

Telepun/HP

: 085785338258

Alamat Surel (Email)

: dianeka689@gmail.com

Judul Artikel

: ANALISIS METODE ALTMAN Z-SCORE DAN

SPRINGATE S-SCORE DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI PADA PERIODE 2016-

2017

Fakultas – Program Studi

: Ekonomi-Manajemen

Nama Perguruan Tinggi

: Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat Perguruan Tinggi

: Jalan K.H Ahmad Dahlan No. 76 Mojoroto, Kota Kediri,

Kediri, Jawa Timur.

Dengan ini menyatakan bahwa:

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetah	Kediri, 19 Juli 2018	
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
100 Shuft	Stayed	A TOURS
Ismayantika Dyah Puspasari, M.B.A NIDN.0706108902	Diah Ayu Septi Fauji, M.M. NIDN. 071109803	<u>Diah Eka Hidayati</u> NPM. 14.1.02.02.0080



ANALISIS METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE S-SCORE DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI PADA PERIODE 2016-2017

Dian Eka Hidayati
14.1.02.02.0080
Ekonomi - Manajemen
dianeka689@gmail.com
Dibimbing oleh:
Ismayantika Dyah Puspasari, M.B.A¹ dan Diah Ayu Septi Fauji, M.M²
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRACT

The development of retail business is now quite worrying can be seen from the large number of retail stores that close outlets. This is a challenge facing retail companies to manage their business in order not to go bankrupt. Based on these problems, this study is conducted to determine bankruptcy prediction at retail companies listed on the Stock Exchange using the method of Altman Z-Score and Springate in the period 2016-2017.

In this study the sample was taken by using purposive sampling method, and got 20 retail companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) year 2016-2017 from total of 25 total population. This study is a descriptive quantitative research type and the data obtained from the financial statements are analyzed using Altman Z-Score and Sprigate S-Score methods.

From these two analysis, it is found that by using Altman Z-Score method of retail company listed on BEI in 2016 which predicted bankruptcy there are 4 companies experiencing financial distress (distrees zone), 2 gray zone and 14 companies belonging to safe zone, and in the year 2017 obtained the results of 2 companies experiencing financial distress, 3 gray zone and 15 entered the safe zone category, whereas by using Springate S-Score method obtained the result that the retail company listed on the BEI in the period 2016-2017 there are 3 companies experiencing financial distress, 3 gray zone and 14 including the safe zone in 2016. While in 2017 analysis of potential bankruptcy in the company retail using Springate S-Score method there are 4 retail companies experiencing financial distress (distress zone), 2 gray zone, and the remaining 14 companies including the safe zone.

KEYWORDS: Bankruptcy, Financial Distress, Altman Z-Score, Springate S-Score

ABSTRAK

Perkembangan usaha ritel sekarang ini cukup mengkhawatirkan dapat dilihat dari banyaknya tokotoko ritel besar yang menutup gerainya. Ini merupakan tantangan yang dihadapi perusahaan ritel untuk mengelola usahanya agar tidak mengalami kebangkrutan. Berdasarkan permasalah tersebut maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI menggunakan metode Altman *Z-Score* dan Springate pada periode 2016-2017.

Pada penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan didapatkan 20 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017 dari total keseluruhan 25 populasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan datadata yang diperoleh dari laporan keuangan dianalisis menggunakan metode Altman *Z- Score* dan Sprigate *S-Score*.

Dian Eka Hidayati | 14.1.02.02.0080 Ekonomi - Manajemen



Dari kedua analisis tersebut diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2016 yang diprediksi mengalami kebangkrutan terdapat 4 perusahaan yang mengalami *financial distress* (distrees zone), 2 grey zone dan 14 perusahahan tergolong kedalam safe zone. dan pada tahun 2017 diperoleh hasil 2 perusahaan mengalamai *financial distress*, 3 grey zone dan 15 masuk kategori safe zone. sedangkan dengan menggunakan metode Springate S-Score diperoleh hasil bahwa perusahaaan ritel yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2017 terdapat 3 perusahaan mengalami *financial distress*, 3 grey zone dan 14 termasuk safe zone pada tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2017 analisis potensi kebangkrutan pada perusahaan ritel menggunakan metode Springate S-Score terdapat 4 perusahaan ritel mengalami *finansial distress* (distress zone), 2 grey zone, dan sisanya 14 perusahaan termasuk safe zone.

KATA KUNCI: Kebangkrutan, Financial Distress, Altman Z-Score, Springate S-Score

I. LATAR BELAKANG

Di Indonesia saat ini sudah banyak toko ritel yang berkembang. Baik dalam bentuk ritel modern maupun ritel tradisional (toko klontong). Perusahaan ritel yang sudah berkembang besar akan menerbitkan saham dan terdaftar di Bursa Efex Indonesia (BEI). Perusahaanperusahan ritel yang telah terdaftar di Bursa Efex Indonesia (BEI) per 21 Desember 2017 berdasarkan Kayo & Karismawati (2017) antara lain adalah berikut: Ace Hardware sebagai Indonesia, Sumber Alfaria Trijaya Tbk, Catur Sentosa Adiprana Tbk, Duta Intidaya Tbk, dan lain-lain.

Ritel sendiri atau dalam bahasa Inggris *retail* berarti eceran. Maksud dari eceran adalah penjualan jasa maupun barang langsung ke konsumen akhir guna dikonsumsi secara pribadi tanpa dipergunakan untuk bisnis kembali (dijual kembali). Setiap usaha ritel harus mampu

bertahan dari kerasnya persaingan usaha. Setiap perusahaan dituntut untuk terus melakukan inovasiinovasi kreatif guna menjaga kepuasan serta loyalitas pelanggan mengingat pentingnya keberadaan usaha ritel yang berperan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Perusahaan perlu menerapkan strategi-strategi khusus agar tetap bertahan ditengah persaingan, serta terus berinovasi guna keberlangsungan hidup perusahaan.

Namun perkembangan usaha ritel belakangan ini cukup mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari beberapa perusahaan ritel menunjukkan indikasi untuk menutup perusahaannya.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut maka diperlukan analisis guna mengetahui prediksi kebangkrutan yang ada pada perusahaan ritel. Mengingat hal tersebut dapat dijadikan peringatan dalam

simki.unpkediri.ac.id



mengantisipasi kemungkinan terjadi kebangkrutan pada perusahaan ritel. Analisis untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Karena didalam laporan keuangan terdapat beberapa informasi penting tentang keuangan perusahaan.

Analisis yang biasa digunakan dalam melakukan prediksi kebangkrutan pada perusahaan adalah analisis laporan keuangan menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate. Berdasarkan hasil penelitian Altman untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan terdapat empat rasio untuk melakukan prediksi kebangkrutan pada perusahaan non manufacture terutama perusahaan ritel. Ke-empat rasio tersebut adalah: Working Capital To Total Assets, Retained Earning To Total Assets, Earning Before Interest And Taxes To Total Assets, dan Book Value Of Equity to Book Value Of Total Liabilities (Caouette, et al. 2008:144). Sedangkan berdasarkan penelitian

Sedangkan berdasarkan penelitian Gordon L.V Springate (1978) ditemukan empat rasio yang digunakan untukmelakukan prediksi kebangkrutan pada perusahaan.
Keempat rasio tersebut yaitu:
Working Capital To Total Asset,
Earning Before Interest And Taxes
To Total Asset, Earning Before Taxes
To Current Liabilities, Sales To Total
Asset.

Working Capital To Total Asset merupakan rasio yang berguna untuk mendeteksi seberapa besar aset perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan modal kerja dari perusahaan. Retained Earning to **Total** Assets untuk mendeteksi kemampuan aset yang dimiliki perusahaan guna menghasilkan laba dalam satu periode. Earning Before Interest and Taxes to Total Asset digunakan untuk mengetahui kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba operasi pada satu periode. Book Value of Equity to Book Value of Liabilities digunakan untuk mendeteksi kemampuan modal untuk menjamin sendiri seluruh kewajiban perusahaan dalam satu periode. Dan Sales to Total Assets digunakan untuk mendeteksi kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dalam menunjang penjualan satu periode.

Sangat penting bagi perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek



Indonesia (BEI) untuk menjaga kestabilan usahanya guna menjaga dan meminimalisir terjadi kebangkrutan secara tiba-tiba.

Saat ini beberapa perusahaan menunjukkan gejala-gejala kebangkrutan diindikasikan yang dengan ditutupnya beberapa gerai mereka dibeberapa tempat. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa usaha ritel sudah memutuskan untuk menutup usahanya. Perusahaan ritel yang memutuskan untuk menutup usahanya antara lain adalah 7-eleven, Debenhams (merupakan toko ritel asal Inggris yang di Indonesia dimiliki oleh PT. Mitra Adiperkasa Tbk) dan Lotus Departement Store yang merupakan salah satu toko ritel di Indonesia milik PT. Adiperkasa Tbk (Ariyanti, 2017).

Hal ini menjadi menarik ditengah gencarnya perkembangan toko ritel saat ini dan juga banyak tantangan yang dihadapi perusahaan ritel untuk mengelola usahanya agar tidak mengalami kebangkrutan. Sehingga pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Metode Almant Z-Score dan Springate S-Score dalam Memprediksi Kebangkrutan pada

Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI pada Periode 2016-2017".

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel terdaftar di Bursa Efek yang Indonesia (BEI) menggunakan Almant Z-Score metode dan Springate S-Score pada periode 2016-2017.

II. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan angkaangka dan analisis statistik untuk memecahkan masalah. Dengan menggunakan teknik penelitian analisis statistik deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2017. Data-data yang diperlukan diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia resmi (http://www.idx.co.id). Dan dilakukan penelitian dalam kurun waktu empat bulan yaitu, pada bulan Maret hingga Juni 2018.

Populasi yang digunakan dalah seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.dengan



menggunakan teknik penelitian *Purposive Sampling*. Dengan menggunakan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan-perusahaan Ritel yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2017.
- b. Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2016-2017.
- c. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan untuk penelitian.

Dari seleksi tersebut, maka penelitian ini hanya akan dilakukan terhadap 20 perusahaan dari total keseluruhan 25 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017. Perusahaan-perusahaan tersebut ditunjukkan pada tabel 2.2 dibawah ini.

Tabel 2.2

Daftar Nama Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk d.h Centrin online Tbk
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
5	DAYA	Duta Intidaya Tbk
6	ECII	Electronic city Indonesia Tbk
7	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
8	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Tbk d.h Golden Retailindo Tbk
9	HERO	Hero Supermarket Tbk
10	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
11	LPPF	Matahari Departement Store

		Tbk d. h Pacific Utama Tbk
12	MAPI	Mitra adiperkasa Tbk
13	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
14	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
15	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk
16	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
17	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
18	RIMO	Rimo Internasional Lestari Tbk d.h Rimo Catur Lestari Tbk
19	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
20	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk

Sumber: (Kayo, 2017 dalam sahamok.com).

Pada penelitian ini, teknik yang akan digunakan adalah metode Altman *Z- Score* dan Springate *S-Score*. Kedua metode tersebut merupakan metode yang akan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2017.

Metode Altman *Z-Score* secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Z-Score = 6.56(X_1) + 3.26(X_2) + 6.72(X_3) + 1.05(X_4)$$

(Caouette, et al. 2008:149)

Keterangan:

- X1= Modal kerja terhadap total aset (working capital to total Assets)
- X2= Laba ditahan terhadap total aset
 (Retained Earning to total Assets)
- X3= Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset (Earning Before Interest and Taxes to Total Assets)
- X4= Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*Book Value Of Equity*



Book of Liabilities).

Setelah memperoleh nilai *Z-score* dari perhitungan tersebut, maka diklasifikasikan mana saja perusahaan yang termasuk *safe zone* (tidak bangkrut) dengan kriteria (Z > 2,6), *gray zone* (daerah kelabu) kriteria (1,1< Z < 2,6), dan bangkrut (*distress zone*) dengan kriteria (Z< 1,1).

Sedangkan metode Springate *S-Score* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S-Score = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

- A= Modal kerja terhadap total aset (Working Capital To Total Asset).
- B= Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset (Earning Before Interest and Taxes to Total Asset)
- C= Pendapatan sebelum pajak terhadap hutang jangka pendek (Earning Before Interest And Taxes To Liabilities)
- D= Penjualan terhadap total aset (Sales To Total Asset).

Setelah diperoleh nilai *S-Score* kemudian diklasifikasikan, mana saja perusahaan yang termasuk *Safe Zone* (tidak bangkrut) dengan kriteria (*S-Score* > 1,062), *Grey Zone* (0,862< *S-Score* < 1,062), dan yang termasuk perusahaan yang bangkrut (*financial distress*) yaitu jika di peroleh nilai *S-Score* < 0,862.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN A. HASIL

Dari data-data yang diperoleh dan didapatkan nilai Altman Z-Score, kemudian nilai tersebut digunakan sebagai bahan untuk mengklasifikasikan atau mencari tahu perusahaan mana saja yang termasuk dalam kategori safe zone, grey zone, atau distress zone. Pengklasifikasian masing-masing perusahaan akan disajikan pada tabel

Tabel 3.1 Klasifikasi Perusahaan Menggunakan Metode Altman *Z- Score* Periode 2016-2017

No.	Nama Emiten	Nilai Altman Z- Score 2016	Klasifikasi Altman Z-Score 2016	Nilai Altman Z- Score 2017	Klasifikasi Altman Z-Score 2017
1.	Ace Hardware Indonesia Tbk	12,79926409	Safe Zone	15,64161387	Safe Zone
2.	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	0,874195088	Distress Zone	0,893257107	Distress Zone
3.	Centratama	3,821046192	Safe Zone	3,843978511	Safe Zone

Dian Eka Hidayati | 14.1.02.02.0080 Ekonomi - Manajemen



	Telekomunikasi				
	Indonesia Tbk d.h Centrin online Tbk				
4.	Catur Sentosa Adiprana Tbk	2,20493867	Grey Zone	2,133194975	Grey Zone
5.	Duta Intidaya Tbk	4,266728931	Safe Zone	5,562451046	Safe Zone
6.	Electronic city Indonesia Tbk	17,3427771	Safe Zone	24,7001991	Safe Zone
7.	Erajaya Swasembada	3,106164419	Safe Zone	3,732241314	Safe Zone
8.	PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (Dahulu PT. Golden Retailindo Tbk).	0,784663677	Distress Zone	1,383164004	Grey Zone
9.	Hubungan Hero Supermarket Tbk	7,754473805	Safe Zone	9,570514997	Safe Zone
10.	Kokoh Inti Arebama Tbk	3,854026108	Safe Zone	3,64994979	Safe Zone
11.	Matahari Departement Store Tbk d. H Pacific utama Tbk	6,352784832	Safe Zone	8,232565261	Safe Zone
12.	Mitra adiperkasa Tbk	6,849521513	Safe Zone	7,71685638	Safe Zone
13.	Midi Utama Indonesia Tbk	0,531858076	Distress Zone	0,249447505	Distress Zone
14.	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	11,93916093	Safe Zone	3,2227391	Safe Zone
15.	Matahari Putra Prima Tbk	2,201355603	Grey Zone	-2,314562626	Distress Zone
16.	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	8,057897851	Safe Zone	10,63296697	Safe Zone
17.	Supra Bago Lestari Tbk	8,359113758	Safe Zone	9,455148404	Safe Zone
18.	Rimo Internasional Lestari Tbk d.h Rino Catur Lestari Tbk	-27,1554904	Distress Zone	13,93145274	Safe Zone
19.	Sona Tapas Tourism Industry Tbk	4,199189224	Safe Zone	7,001832283	Safe Zone
20.	Tiphone Mobile Indonesia Pemerintah.	7,074996879	Safe Zone	7,285054065	Safe Zone

Sumber: data diolah (2018)

Dari tabel 3.1 Klasifikasi perusahaan menggunakan metode Alman *Z- Score*, pada masingmasing perusahaan ritel (pedagang eceran) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

pada tahun 2016 dapat diketahui bahwa terdapat 4 perusahaan yang mengalami *distress zone* yaitu perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk



d.h PT. Golden Retailindo Tbk, Midi Utama Indonesia Tbk, Rimo Internasional Lestari Tbk d.h Catur Lestari. Rimo Dan 2 perusahaan termasuk Grey zone yaitu Catur Sentosa Adiprana Tbk dan Matahari Putra Prima Tbk, sedangkan sisanya yaitu 14 perusahaan merupakan perusahaan yang masuk pada klasifikasi safe zone. Dan pada 2017 periode terdapat 3 Perusahaan mengalami Distress Zone, yaitu Perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk, Midi Utama Indonesia Tbk, dan Matahari Putra Prima Tbk. Dua perusahaan termasuk Grey Zone yaitu perusahaan Catur Sentosa Adiprana Tbk dan PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk d.h PT. Golden Retailindo Tbk, 15 Perusahaan dan sisanya termasuk Safe Zone.

Kemudian dari nilai *S- Score* yang telah diperoleh untuk

masing-masing perusahan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017 tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaanperusahaan yang termasuk ke dalam safe zone, grey zone dan distress zone. Dengan kriteria jika hasil dar S- Score menunjukkan nilai (S- Score > 1,062), maka perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang tidak berpotensi mengalami kebangkrutan (safe zone). Dan jika nilai S- Score berada pada (0,862< S-Score >1,062) maka diklasifikasikan ke dalam *Grey Zone*. Dan perusahan diprediksi akan mengalami kebangkrutan (financial Distress) apabila di peroleh nilai S- Score < 0,862. Berikut akan disajikan mengenai perusahaan yang diklasifikasikan kriteriapada kriteria tersebut.

Tabel 3.2 Klasifikasi Perusahaan Menggunakan Metode Springate *S- Score* Periode 2016-2017

No.	Nama Emiten	Nilai Springate S- Score 2016	Klasifikasi S-Score 2016	Nilai Springate S- Score 2017	Klasifikasi S-Score 2017
1.	Ace Hardware Indonesia Tbk	3,385669949	Safe Zone	3,196854848	Safe Zone
2.	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	1,333393064	Safe Zone	1,216093631	Safe Zone
3.	Centratama	-0,093228534	Distress	-0,045792329	Distress Zone

Dian Eka Hidayati | 14.1.02.02.0080 Ekonomi - Manajemen simki.unpkediri.ac.id



	Telekomunikasi Indonesia Tbk d.h Centrin online Tbk		Zone		
4.	Catur Sentosa Adiprana Tbk	1,079036924	Safe Zone	1,008863137	Grey Zone
5.	Duta Intidaya Tbk	2,19645509	Safe Zone	2,608371624	Safe Zone
6.	Electronic city Indonesia Tbk	1,1940225	Safe Zone	1,392855211	Safe Zone
7.	Erajaya Swasembada	1,562969883	Safe Zone	1,552367692	Safe Zone
8.	PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (Dahulu PT. Golden Retailindo Tbk).	-0,294091231	Distress Zone	-0,041041526	Distress Zone
9.	Hubungan Hero Supermarket Tbk	2,372971425	Safe Zone	2,136358386	Safe Zone
10.	Kokoh Inti Arebama Tbk	2,159808234	Safe Zone	2,099747508	Safe Zone
11.	Matahari Departement Store Tbk d. H Pacific utama Tbk	2,875975546	Safe Zone	2,757757108	Safe Zone
12.	Mitra adiperkasa Tbk	2,80294215	Safe Zone	2,969561759	Safe Zone
13.	Midi Utama Indonesia Tbk	1,049089205	Grey Zone	0,881062995	Grey Zone
14.	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	1,961788973	Safe Zone	3,290596185	Safe Zone
15.	Matahari Putra Prima Tbk	1,026632215	Grey Zone	-0,504217964	Distress Zone
16.	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	1,455389229	Safe Zone	1,420426304	Safe Zone
17.	Supra Bago Lestari Tbk	3,650978144	Safe Zone	3,490547202	Safe Zone
18.	Rimo Internasional Lestari Tbk d.h Rino Catur Lestari Tbk	-1,587665106	Distress Zone	0,291080172	Distress Zone
19.	Sona Tapas Tourism Industry Tbk	0,993842045	Grey Zone	1,353537167	Safe Zone
20.	Tiphone Mobile Indonesia Pemerintah.	2,824787423	Safe Zone	2,519331821	Safe Zone

Sumber: data diolah (2018)

tabel Dari diatas dapat diketahui bahwa pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 terdapat 3 perusahaan yang terklasifikasi sedang mengalami financial distress. Perusahaan tersebut antara lain Centratama

Telekomunikasi Indonesia Tbk
d.h Centrin online Tbk, PT.
Visi Telekomunikasi
Infrastruktur Tbk d.h PT.
Golden Retailindo Tbk dan
perusahaan Rimo Internasional
Lestari Tbk d.h Rino Catur
Lestari Tbk. Serta terdapat 3
perusahaan yang termasuk ke



dalam grey zone yaitu Midi Utama Indonesia Tbk. Matahari Putra Prima Tbk. dan Sona Tapas Tourism Industry Tbk. Kemudian sisanya yaitu 14 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 merupakan perusahaan yang diklasifikasikan ke dalam safe zone. kemudian pada 2017 tahun terdapat perusahaan mengalami Distress Zone yaitu perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk d.h Centrin PT. online Tbk. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk d.h PT. Golden Retailindo Tbk, Matahari Putra Prima Tbk dan Rimo Internasional Lestari Tbk d.h Rino Catur Lestari Tbk. Serta 2 perusahaan yaitu Catur Sentosa Adiprana Tbk dan Midi Utama Indonesia Tbk. Dan sisanya yaitu 14 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 merupakan perusahaan diklasifikasikan ke dalam safe zone.

B. Pembahasan

Dalam melakukan penelitian ini peneliti 2 menggunakan metode analisis untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2016-2017. Kedua tahun metode analisis tersebut adalah metode Altman Z- Score dan Springate *S- Score*. penelitian ini menggunakan sampel yang berjumlah 20 perusahaan dari keseluruhan 25 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017. Perhitungan dan pengklasifikasian terhadap perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2016 dan 2017 tahun menunjukkan bahwa masingmasing metode memiliki kebangkrutan tingkat yang berbeda-beda.

Prediksi kebangkrutan menggunakan metode
 Altman Z-Score

Selama tahun penelitian yaitu 2018 pada metode Altman *Z- Score* diperoleh hasil bahwa perusahaan



yang mengalami potensi kebangkrutan pada tahun 2016 yaitu terdapat empat perusahaan yang mengalami distress zone yaitu perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk d.h PT. Retailindo Golden Tbk. Midi Utama Indonesia Tbk, Rimo Internasional Lestari Tbk d.h Rimo Catur Lestari, dua perusahaan termasuk Grey zone dan sisanya yaitu 14 perusahaan merupakan perusahaan yang masuk pada klasifikasi safe zone. Serta pada periode 2017 terdapat tiga Perusahaan mengalami Distress Zone, yaitu Perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk, Midi Utama Indonesia Tbk, dan Matahari Putra Prima Tbk. Dua perusahaan termasuk Grey Zone dan sisanya 15 Perusahaan termasuk Safe Zone.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sondakh, *et al.* 2014) yang diperoleh hasil dari

analisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z- Score, Springate S-Score dan Zmijewski pada industri perdagangan ritel yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 terdapat perusahaaan tiga yang berpoensi bangkrut pada tahun-tahun tertentu.

Prediksi Kebangkrutan mengunakan metode
 Springate S-Score.

Sedangkan pada metode Springate *S- Score* diketahui bahwa pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 bahwa pada ritel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 terdapat tiga perusahaan yang mengalami financial distress. Perusahaan tersebut antara lain Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk d.h Centrin online Tbk, PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk d.h PT. Golden Retailindo Tbk dan



perusahaan Rimo Internasional Lestari Tbk d.h Rino Catur Lestari Tbk. tiga perusahaan yang termasuk ke dalam grey zone dan sisanya yaitu 14 ritel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 merupakan perusahaan diklasifikasikan yang dalam safe zone. Serta pada tahun 2017 terdapat empat perusahaan mengalami distress zone yaitu perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk d.h Centrin online Tbk. PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk d.h PT. Golden Retailindo Tbk. Matahari Putra Prima Tbk Rimo Internasional dan Lestari Tbk d.h Rino Catur Lestari Tbk, dua perusahaan termasuk Grey Zone, serta sisanya yaitu 14 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 merupakan perusahaan yang diklasifikasikan ke dalam safe zone.

Apabila perusahaan teridentifikasi mengalami financial distress atau berada pada distress zone maka perusahaan harus segera mengevaluasi kinerja keuangan, dan mencari tahu pos-pos keuangan saja yang mengakibatkan mana perusahaan teridentifikasi ke dalam distress zone. Serta mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak perlu dan mengutamakan kegiatan yang produktif. Apabila perusahaan maka mengalami gray zone perusahaan harus terus waspada karena grey zone bukanlah posisi yang aman, melainkan posisi yang masih rentan mengalami Perusahaan kebangkrutan. harus terus mengawasi kinerja keuangan perusahaan agar tetap berada pada posisi aman atau sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Jika perusahaan teridentifikasi mengalami safe zone, meskipun aman tetapi perusahaan harus terus waspada dan terus melakukan pengembangan dan inovasi-inovasi agar tidak tertinggal dari pesaing sehingga keuangan akan tetap baik serta potensi kebangkrutan tidak akan teridentifikasi.

Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 saja terdapat beberapa perusahaan ritel



yang termasuk kedalam distress zone atau yang berarti mengaami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Diantaranya adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Midi Utama Indonesia, yang keduanya sama-sama menaungi ritel yang tersebar di seluruh indonesia bahkan sampai menjangkau ditingkat Yaitu Alfamart kecamatan. Alfamidi, yang tidak sulit lagi kita temukan gerainya disekitar kita. Gejala kebangkrutan yang dialami oleh kedua ritel tersebut dapat dengan nyata kita lihat dari sepinya pembeli di Alfamart dan Alfamidi. Hal ini disebabkan karena masyarakat indonesia yang lebih suka berbelanja kebutuhan di ritel tradisional dibandingkan di ritel modern khususnya untuk belanja bulanan, hal tersebut dikarenakan harga kebutuhan di ritel tradisional jauh lebih murah dari pada di ritel modern.selain itu target pasar ritel modern yang peneliti rasa adalah yang sedang lewat di area tersebut membutuhkan sesuatu sehingga mampir untuk membelinya.peneliti rasa jugalah yang menyebabkan sepinya pelanggan ritel modern. Oleh karena itu ritel modern harus memilih lokasi yang sangat strategis

untuk membuka gerainya. Misalkan di dekat area perkantoran, sekolah dan pusat-pusat keramaian lainnya. menarik banyak Agar dapat pelanggan dan tidak akan kalah saing dengan tradisional, ritel dalam menarik pelanggan. Mengingat lengkapnya barang-barang kebutuhan yang tersedia di ritel modern.

IV. PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari pembahasan yang dijabarkan di atas mengenai analisis kebangkrutan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017 menggunakan dua metode analisis kebangkrutan menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat kebangkrutan yang berbeda-beda disetiap metode.

Berikut ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dibahas:

1. Dengan menggunakan perhitungan metode Altman *Z-Score*, diketahui bahwa perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017 yang mengalami potensi

simki.unpkediri.ac.id



kebangkrutan pada tahun 2016 yaitu terdapat empat perusahaan yang mengalami distress zone. Perusahaan tersebut adalah Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk d.h PT. Golden Retailindo Tbk, Midi Utama Indonesia Tbk, Rimo Internasional Lestari Tbk d.h Rimo Catur Lestari. perusahaan termasuk Grey zone dan sisanya yaitu 14 perusahaan perusahaan merupakan yang masuk pada klasifikasi safe zone. Serta pada periode 2017 terdapat tiga Perusahaan mengalami Distress Zone, yaitu Perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk, Midi Utama Indonesia Tbk, dan Matahari Putra Prima Tbk. Selain itu dua perusahaan termasuk Grey Zone dan sisanya 15 Perusahaan termasuk Safe Zone.

2. Dengan menggunakan Perhitungan metode Springate *S-Score*, diketahui bahwa pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017. Pada tahun 2016 terdapat tiga perusahaan yang mengalami

financial distress. Perusahaan tersebut antara lain Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk d.h Centrin online Tbk, PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk d.h PT. Golden Retailindo Tbk dan perusahaan Rimo Internasional Lestari Tbk d.h Rino Catur Lestari Tbk, tiga perusahaan termasuk ke dalam kategori *grey zone* dan sisanya yaitu 14 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 merupakan perusahaan yang diklasifikasikan ke dalam safe zone. Sedangkan pada tahun 2017 terdapat empat perusahaan mengalami distress zone yaitu perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk d.h Centrin online Tbk, PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk d.h PT. Golden Retailindo Tbk, Matahari Putra Prima Tbk dan Rimo Internasional Lestari Tbk d.h Rino Catur Lestari Tbk, dua perusahaan termasuk Grey Zone, Serta sisanya yaitu 14 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 merupakan perusahaan yang



diklasifikasikan ke dalam *safe* zone.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti akan memberikan saran-saran guna menunjang penelitian berikutnya, antara lain:

- 1. Untuk manajemen, lebih *aware* dengan potensi kebangkrutan mengingat tengah lesunya bisnis ritel di Indonesia saat ini. Jika diperlukan sebaiknya melakukan analisis untuk memprediksi kebangkrutan secara berkala sehingga dapat dijadikan sebagai *early warning* bagi perusahaan.
- 2. Bagi pihak peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah periode waktu laporan yang akan dianalisis sehingga hasil akan lebih akurat. Ataupun metode-metode menggunakan berbeda yang untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan dengan sektor yang berbeda. Selain itu sebaiknya juga mencoba untuk melakukan dengan mengambil penelitian subyek penelitian di ritel

- tradisional, sebab ritel
 tradisional juga sangat
 berpotensi mengalami
 kebangkrutan ditengah
 maraknya ritel modern.
- Bagi lebih 3. Investor, memperhatikan gejala-gejala indikasi-indikasi serta kebangkrutan dari setiap sebelum perusahaan memutuskan berinvestasi pada perusahaan suatu terutama perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), guna meminimalisir kerugian dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate S-Score untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut sebelum mengambil keputusna berinvestasi.
 - 4. Bagi Universitas, menambah dan memperdalam pembahasan mengenai materi tentang prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan. Baik dalam pembelajaran mata kuliah manajemen keuangan ataupun pasar modal.



V. DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, F. (2017). Alasan Mitra Adiperkasa Tutup Lotus Departement Store. Retrieved 2018, 30, March from file:///D:/skripsi/artikel internet/Alasan Mitra Tutup Adiperkasa Lotus Store -Department **Bisnis** Liputan6.com.htm

Caouette, J. B., Altman, E. I., Narayanan, P., & Nimmo, R. (2008). *Managing Credit Risk* (2nd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, inc.

Kayo, E. S., & Karismawati, N. (2017). Sub Sektor Perdagangan

Eceran (93). Retrieved March 11, 2018, from https://www.sahamok.com/emite n/sektor-perdagangan-jasa-investasi/sub-sektor-perdagangan-eceran/

Sondakh, C. A., Murni, S., & Mandagie, Y. (2014). Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013.

Jurnal EMBA, 2(4), 364–373.

Situs resmi:

http://www.idx.co.id